



## **MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL MELALUI KEGIATAN BUDAYA RUTINAN YASIN-TAHLIL**

**Muhammad Rifki Adam<sup>1</sup>, Ari Kusumadewi<sup>2</sup>, Najlatun Naqiyah<sup>3</sup>**

Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri  
Surabaya<sup>1,2,3</sup>

Email : [25011355018@mhs.unesa.ac.id](mailto:25011355018@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup> , [arikhusumadewi@unesa.ac.id](mailto:arikhusumadewi@unesa.ac.id)<sup>2</sup> ,  
[najlatunnaqiyah@unesa.ac.id](mailto:najlatunnaqiyah@unesa.ac.id)<sup>3</sup>

Diterima: 29/1/2026; Direvisi: 5/2/2026; Diterbitkan: 16/2/2026

### **ABSTRAK**

Interaksi sosial merupakan dasar utama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan kohesif. Dalam konteks modernisasi, globalisasi, dan perkembangan gaya hidup individualistik, serta intensitas interaksi sosial di dalam masyarakat, khususnya di bidang pendidikan. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan dan keagamaan lokal memiliki peran strategis sebagai sarana untuk membina dan memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat. Tujuan artikel ini adalah untuk meneliti kegiatan budaya rutin Yasin - Tahlil dalam rangka meningkatkan interaksi sosial di antara warga Desa Jatikalang, Kecamatan Krian. Penulis artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis literatur dan analisis sosial dalam kaitannya dengan implementasi praktis kegiatan Yasin - Tahlil di masyarakat. Fokusnya adalah pada bagaimana kegiatan tersebut dilakukan, bagaimana masyarakat berpartisipasi, dan norma - norma sosial yang ada. Temuan analisis menunjukkan bahwa kegiatan Yasin - Tahlil lebih dari sekadar sarana ibadah. Selain memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat, kegiatan ini dapat menumbuhkan kohesi sosial, solidaritas dan persaudaraan. Dengan demikian, rutinitas Yasin - Tahlil memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial dan memperkuat kohesi sosial masyarakat Desa Jatikalang. Pelestarian dan penguatan kegiatan budaya - keagamaan semacam ini sangat penting untuk mendorong keharmonisan sosial dan keberlanjutan cara hidup masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial.

**Kata kunci:** *interaksi sosial, Yasin-Tahlil, budaya lokal.*

### **ABSTRACT**

Social interaction is the primary foundation for creating a harmonious and cohesive society. In the context of modernization, globalization, and the development of individualistic lifestyles, as well as the intensity of social interactions within society, particularly in the field of education, religious activities and local religious practices hold a strategic role as a means to foster and strengthen social ties among members of the community. The purpose of this article is to examine the routine cultural activities of Yasin-Tahlil as a means to enhance social interaction among the residents of Jatikalang Village, Krian Subdistrict. The author of this article employs a descriptive qualitative approach, utilizing literature analysis and social analysis in relation to the practical implementation of Yasin-Tahlil activities in the community. The focus is on how these activities are conducted, how the community participates, and the existing social norms. The findings of the analysis indicate that the Yasin-Tahlil activities are more than just a means of worship. In addition to strengthening the religious and cultural identity of the community, these activities can foster social cohesion, solidarity, and brotherhood. Thus, the routine of Yasin-Tahlil makes a significant contribution to improving the quality of social interaction and



strengthening the social cohesion of the Jaticalang Village community. The preservation and strengthening of such cultural-religious activities are essential for promoting social harmony and the sustainability of the community's way of life in the face of social change.

**Keywords:** *social interaction, Yasin–Tahlil, local culture.*

## PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan aspek *imperative* dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki peran sangat vital guna memupuk keharmonisan, solidaritas, serta kohesi sosial di lingkungan sekitar (Rojak et al., 2021; Utami, 2024; Wignjosasono, 2022). Secara ideal, sebuah komunitas masyarakat memiliki ikatan sosial yang sangat kuat yang tercermin melalui intensitas pertemuan tatap muka, budaya gotong royong yang kental, serta kepedulian tinggi antarwarga dalam menjaga kerukunan bersama. Namun, dalam realitas sosial kontemporer saat ini, cita-cita luhur tersebut sudah mulai diuji oleh berbagai dinamika eksternal yang masif. Proses modernisasi yang cepat, kemajuan teknologi komunikasi yang sangat agresif, serta perubahan gaya hidup secara umum telah menyebabkan munculnya kecenderungan individualistis yang merugikan kualitas dan intensitas hubungan sosial, bahkan menjangkau bidang pendidikan formal maupun informal. Fenomena melemahnya interaksi ini berimplikasi pada menurunnya solidaritas organik, meningkatnya potensi konflik laten yang tidak terduga, serta berkurangnya rasa memiliki terhadap komunitas lokal yang seharusnya menjadi benteng pertahanan sosial terakhir bagi masyarakat di tengah arus globalisasi yang sering kali menggerus nilai-nilai tradisional yang telah lama dianut secara turun-temurun oleh leluhur bangsa Indonesia yang penuh dengan rasa empati (Annajih et al., 2021; Indriyani et al., 2023; Nababan et al., 2025).

Di sisi lain, berbagai kajian sosiologis dan antropologis secara konsisten menegaskan bahwa kegiatan budaya serta keagamaan lokal memiliki peran yang sangat strategis sebagai *social capital* atau modal sosial yang mumpuni. Modal sosial ini mampu menjaga sekaligus memperkuat relasi horizontal masyarakat di tengah gempuran gaya hidup digital yang cenderung mengisolasi individu dari lingkungan fisiknya. Tradisi keagamaan yang dilaksanakan secara kolektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan *otherworldly* atau spiritual semata, tetapi juga bertransformasi menjadi ruang interaksi sosial yang sangat efektif bagi seluruh lapisan warga (Awaliah, 2021; Khotimah & Rosidi, 2020; Noviar et al., 2021). Kehadiran ritual bersama menciptakan peluang bagi individu untuk saling bertukar informasi, memperbarui komitmen sosial, dan merajut kembali benang-benang persaudaraan yang mungkin sempat merenggang akibat kesibukan aktivitas harian masing-masing. Melalui kegiatan yang bersifat komunal, masyarakat dapat membangun sistem pendukung sosial yang kuat, sehingga nilai-nilai kebersamaan tetap terjaga meskipun arus perubahan zaman terus menekan stabilitas sosial tradisional. Kekuatan ritual kolektif ini menjadi komponen *modular* sosial yang penting untuk membentengi warga dari dampak negatif modernisasi yang sering kali memisahkan hubungan antarmanusia secara emosional dan juga fisik (Farah, 2020; Kondi et al., 2021; Rahman et al., 2022; Segara, 2020).

Salah satu praktik budaya dan keagamaan yang tetap lestari hingga saat ini di banyak wilayah pedesaan Indonesia adalah kegiatan rutin pembacaan Yasin dan Tahlil, sebagaimana terjadi di Desa Jaticalang, Kecamatan Krian. Secara *perfect*, pelaksanaan rutinitas ini diharapkan mampu menjadi media silaturahmi yang kokoh untuk mempererat hubungan emosional antarwarga serta menumbuhkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial yang tinggi bagi pelakunya. Melalui wadah ini, warga dari berbagai latar belakang ekonomi dan sosial



berkumpul dalam satu ruang yang sama untuk menjalankan kegiatan yang bernuansa spiritual sekaligus sosial secara bersamaan. Namun, dalam tataran praktis, partisipasi masyarakat serta pemaknaan mendalam terhadap kegiatan rutin ini berpotensi mengalami dinamika yang cukup signifikan akibat perubahan struktur sosial yang terus berlangsung. Adanya kesenjangan antara fungsi ideal kegiatan Yasin dan Tahlil sebagai instrumen penguat interaksi sosial dengan tantangan nyata di era *cutting edge* inilah yang menjadi fokus utama dalam kajian ini. Peneliti melihat adanya pergeseran cara pandang generasi muda terhadap tradisi komunal, yang jika dibiarkan tanpa adanya revitalisasi makna, dapat mengakibatkan ritual ini hanya sekadar formalitas tanpa dampak sosial yang nyata bagi kohesi masyarakat.

Tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan intensitas interaksi sosial di Desa Jaticalang terlihat dari adanya pergeseran prioritas waktu warga akibat beban kerja dan gaya hidup modern yang semakin menyita perhatian. Meskipun belum ada data statistik resmi yang menunjukkan penurunan drastis, observasi awal mengindikasikan bahwa tingkat kehadiran warga dalam kegiatan komunal terkadang berfluktuasi secara dinamis, di mana hanya sekitar 60% hingga 70% dari total undangan yang hadir secara konsisten pada setiap pertemuan rutin mingguan tersebut. Angka partisipasi sebesar 60% ini menunjukkan adanya hambatan dalam mewujudkan interaksi total yang diharapkan secara ideal dalam konsep kehidupan desa yang harmonis dan penuh keakraban. Kesenjangan ini semakin terasa ketika teknologi komunikasi digital mengambil alih sebagian besar waktu luang warga, sehingga pertemuan fisik dianggap kurang efisien dibandingkan komunikasi melalui gawai pintar. Tekanan ekonomi di era *cutting edge* ini juga memaksa warga untuk lebih fokus pada urusan produktivitas personal daripada keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan yang bersifat sukarela. Oleh sebab itu, diperlukan analisis mendalam untuk memahami bagaimana faktor-faktor eksternal ini memengaruhi struktur interaksi sosial masyarakat pedesaan agar tetap solid dan berkelanjutan (Junaedi et al., 2023; Solihin & Adnan, 2020; Utami & Arsi, 2022).

Nilai kebaruan atau *novelty* yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada upaya serius untuk mengkaji kegiatan Yasin dan Tahlil tidak hanya dari sudut pandang ritual keagamaan yang bersifat sakral, tetapi sebagai instrumen budaya lokal yang memiliki peran sosiologis kuat. Penelitian ini menempatkan tradisi tersebut sebagai alat strategis yang berfungsi memperkuat interaksi sosial dan kohesi sosial masyarakat desa di tengah pusaran perubahan sosial kontemporer yang sangat dinamis. Inovasi pemikiran ini mencoba mendobrak pandangan konvensional yang sering kali memisahkan antara ranah spiritualitas dengan ranah penguatan modal sosial di lingkungan pedesaan yang mulai terpengaruh urbanisasi. Dengan mengeksplorasi dimensi sosiokultural dari kegiatan tersebut, peneliti berusaha menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki daya adaptasi yang tinggi untuk menjawab tantangan individualisme yang semakin marak terjadi di berbagai lapisan masyarakat saat ini. Kajian ini menawarkan perspektif baru yang melihat Yasin dan Tahlil sebagai ruang publik atau *sphere* alternatif yang mampu memproduksi kepercayaan sosial antarwarga secara berkelanjutan. Fokus pada penguatan interaksi berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menjadi model bagi daerah lain dalam menjaga stabilitas sosial di tengah ancaman disintegrasi identitas komunal.

Hasil dari kajian komprehensif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang bermakna dalam pengembangan studi sosiologi mengenai interaksi sosial yang berbasis pada kekuatan kearifan budaya lokal. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai peran modal sosial dalam konteks masyarakat transisi yang sedang menghadapi perubahan gaya hidup yang sangat cepat dan destruktif bagi tatanan lama. Selain manfaat teoretis, artikel ini juga memberikan kontribusi praktis yang nyata bagi upaya pelestarian serta

penguatan kegiatan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat pedesaan di wilayah Jawa Timur dan sekitarnya. Rekomendasi yang dihasilkan dapat menjadi panduan bagi tokoh masyarakat dan pemerintah desa dalam mengelola kegiatan komunal agar lebih inklusif bagi generasi muda serta mampu menyesuaikan diri dengan jadwal kerja warga yang modern. Melalui revitalisasi fungsi sosial dari tradisi Yasin dan Tahlil, diharapkan kohesi sosial di Desa Jaticalang dapat terus terjaga bahkan meningkat hingga mencapai tingkat partisipasi ideal sebesar 100% di masa depan. Upaya menjaga tradisi ini pada akhirnya bukan hanya tentang mempertahankan ritual masa lalu, melainkan tentang membangun masa depan sosial yang lebih manusiawi dan harmonis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menginvestigasi secara mendalam fenomena interaksi sosial yang terbangun melalui kegiatan budaya rutin Yasin-Tahlil. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memotret realitas sosial, makna simbolik, serta dinamika hubungan antarwarga di Desa Jaticalang, Kecamatan Krian, secara alamiah tanpa adanya manipulasi variabel. Fokus utama penelitian diarahkan pada pemahaman komprehensif mengenai bagaimana tradisi lokal ini beroperasi sebagai mekanisme pengikat solidaritas di tengah arus modernisasi. Melalui desain ini, peneliti berupaya menggali data empiris mengenai pola perilaku, nilai-nilai yang dipertukarkan, serta respons masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menguraikan situasi faktual di lapangan secara naratif dan mendetail, sehingga gambaran mengenai peran vital tradisi dalam memperkuat kohesi sosial dapat dijelaskan secara utuh dan sistematis sesuai dengan konteks lingkungan setempat.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik observasi atau pengamatan sosial secara langsung terhadap rangkaian pelaksanaan kegiatan Yasin-Tahlil yang berlangsung rutin di masyarakat. Dalam proses ini, peneliti memosisikan diri sebagai pengamat *non-participant*, di mana peneliti hadir di lokasi untuk mencatat fenomena yang terjadi namun tidak terlibat aktif dalam mengubah jalannya kegiatan. Fokus observasi mencakup pemetaan pola kehadiran warga, bentuk partisipasi, serta dinamika interaksi yang muncul pada tiga fase utama, yakni pra-kegiatan, saat kegiatan berlangsung, dan pasca-kegiatan. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi untuk merekam data lapangan secara akurat. Selain data primer dari lapangan, pengumpulan data juga diperkaya dengan studi dokumen melalui penelusuran referensi ilmiah dan literatur relevan terbitan sepuluh tahun terakhir guna memperkuat analisis mengenai hubungan antara praktik budaya lokal dan penguatan modal sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian diperoleh melalui pengamatan sosial terhadap pelaksanaan kegiatan Yasin-Tahlil yang berlangsung secara rutin di Desa Jaticalang, Kecamatan Krian. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan Yasin-Tahlil dilaksanakan secara terjadwal dan bergilir di rumah warga, dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat, hingga warga dewasa dan lanjut usia. Tingkat partisipasi masyarakat relatif stabil dan menunjukkan adanya komitmen kolektif dalam menjaga keberlangsungan kegiatan tersebut. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dimulai, warga yang hadir



saling berinteraksi melalui percakapan informal, saling menanyakan kabar, serta membahas kondisi keluarga dan lingkungan sekitar.

Interaksi ini berlanjut selama kegiatan berlangsung dalam suasana khidmat dan kebersamaan. Setelah kegiatan selesai, warga biasanya melanjutkan dengan ramah tamah sederhana yang semakin memperkuat intensitas komunikasi sosial. Selain itu, kegiatan Yasin–Tahlil juga berfungsi sebagai media penyampaian informasi sosial, seperti pengumuman kegiatan desa, informasi warga yang sakit atau membutuhkan bantuan, serta pembahasan persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui forum ini, terbangun rasa kepedulian sosial dan tanggung jawab bersama terhadap kondisi lingkungan sosial desa. Tingkat partisipasi dan bentuk interaksi sosial masyarakat dalam kegiatan Yasin–Tahlil dapat dirangkum sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Bentuk Interaksi Sosial dalam Kegiatan Yasin–Tahlil di Desa Jatikalang**

Aspek yang Diamati	Temuan Utama
Partisipasi warga	Kehadiran warga relatif stabil dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat
Interaksi sebelum kegiatan	Saling menyapa, berbincang informal, bertukar kabar antarwarga
Interaksi selama kegiatan	Kebersamaan dalam ibadah, kekhidmatan, dan rasa saling menghormati
Interaksi setelah kegiatan	Ramah tamah, diskusi ringan, dan penyampaian informasi sosial
Dampak sosial	Meningkatnya kepedulian, solidaritas, dan rasa kebersamaan

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, kegiatan Yasin–Tahlil menjadi ruang sosial yang efektif dalam membangun dan memelihara interaksi sosial masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai media penyampaian informasi sosial, seperti pengumuman kegiatan desa dan informasi warga yang membutuhkan bantuan. Temuan ini menunjukkan bahwa Yasin–Tahlil memiliki peran ganda, yaitu sebagai kegiatan religius dan sebagai sarana penguatan hubungan sosial.



**Gambar 1. Suasana Yasin Tahlil di Desa Jatikalang**

### Pembahasan

Analisis mendalam terhadap dinamika sosial di Desa Jatikalang menyingkap fakta bahwa kegiatan *Yasin-Tahlil* telah bertransformasi melampaui sekadar ritual keagamaan



semata, melainkan menjadi pilar utama stabilitas interaksi sosial warga. Berdasarkan data observasi partisipatif, terlihat adanya pola kehadiran yang konsisten dari berbagai lapisan demografi, mulai dari tokoh agama hingga warga biasa, yang menandakan tingginya komitmen kolektif. Intensitas pertemuan yang terjadwal secara bergilir di rumah-rumah warga menciptakan ruang kondusif bagi terjadinya kontak sosial primer yang intens. Fenomena ini mengonfirmasi teori sosiologi bahwa interaksi bermakna mensyaratkan adanya kontak dan komunikasi dua arah, yang dalam konteks ini terwujud melalui obrolan informal sebelum acara dimulai dan sesi ramah tamah setelah doa selesai. Momen-momen informal inilah yang sebenarnya menjadi perekat emosional, di mana warga saling bertukar kabar mengenai kondisi kesehatan, ekonomi, maupun persoalan keluarga, sehingga ikatan solidaritas organik terus terpelihara di tengah arus modernisasi yang kerap menggerus nilai kebersamaan di wilayah pedesaan. Nilai-nilai luhur warisan leluhur seperti semangat gotong royong, kebiasaan musyawarah untuk mufakat, serta rasa saling menghormati antarwarga masih menjadi prinsip utama yang memegang teguh sendi-sendi kehidupan masyarakat di desa (Ataupah & Parhan, 2025; Maulana et al., 2025; Murtadlo et al., 2024; Wulandari & Trinugraha, 2025).

Implikasi teoretis dari temuan ini memperkuat perspektif modal sosial yang menekankan pentingnya jaringan dan kepercayaan dalam komunitas. Kegiatan rutin ini berfungsi sebagai akumulator kepercayaan sosial atau *social trust* yang vital bagi keharmonisan desa. Sejalan dengan pandangan akademis mengenai modal sosial, partisipasi aktif warga dalam forum *Yasin-Tahlil* secara tidak langsung menanamkan norma resiprositas atau timbal balik yang kuat. Ketika warga rutin bertemu dan berdoa bersama, tembok kecurigaan runtuh dan digantikan oleh rasa saling percaya yang mendalam. Kepercayaan ini kemudian bermanifestasi dalam bentuk gotong royong dan kesiapan membantu tetangga yang tertimpa musibah tanpa mengharapkan imbalan materi. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi mekanisme pertahanan sosial yang ampuh untuk meredam potensi konflik horizontal. Kohesi sosial yang terbentuk dari ritual kolektif ini membuktikan bahwa praktik keagamaan tradisional masih memegang peranan sentral sebagai jaring pengaman sosial yang efektif dalam menjaga integrasi dan kerukunan warga Desa Jaticalang. Namun demikian, perlu diingat bahwa modal sosial yang kuat dalam bentuk gotong royong dan solidaritas ini tidak otomatis menjamin terwujudnya masyarakat yang benar-benar inklusif jika pemahaman mengenai nilai-nilai inklusi masih dangkal dan cenderung disalahartikan sebatas pemberian bantuan karitatif (Asmiyanto & Sugiyanto, 2025; Faedlulloh et al., 2021; Humaedi et al., 2025; Kristanti et al., 2021; Surwanti & Puspitosari, 2021).

Selain aspek kohesi, analisis fungsional menunjukkan bahwa forum ini berperan strategis sebagai media komunikasi massa tingkat lokal yang sangat efektif. Di tengah keterbatasan saluran informasi formal desa, *Yasin-Tahlil* mengisi kekosongan tersebut dengan menjadi pusat diseminasi informasi publik. Data lapangan menunjukkan bahwa pengumuman krusial mengenai agenda desa, berita lelayu, hingga mobilisasi bantuan untuk warga yang sakit, tersalurkan dengan cepat dan akurat melalui pertemuan ini. Fungsi laten ini mengubah kegiatan yang semula bersifat transenden menjadi sangat pragmatis dan solutif bagi permasalahan duniawi warga. Terjadi proses dialektika sosial di mana warga mendiskusikan isu-isu lingkungan dan mencari solusi kolektif melalui musyawarah informal yang santai namun mengikat. Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas masyarakat dalam mengorganisasi diri dan mengambil keputusan bersama semakin terasah melalui forum ini. Dengan kata lain, kegiatan ini memberdayakan masyarakat untuk menjadi agen aktif dalam penyelesaian masalah sosial,



bukan sekadar objek pasif dari kebijakan administratif desa (Colfer & Prabhu, 2023; Irawan et al., 2023; Kristanto & Putri, 2021; Muchlashin et al., 2022).

Dari sudut pandang antropologi budaya, keberlangsungan kegiatan ini mengindikasikan berjalannya proses pewarisan nilai atau enkulturasi yang dinamis antargenerasi. Keterlibatan lintas usia, dari golongan tua hingga dewasa muda, menciptakan ekosistem pembelajaran sosial yang alami. Generasi yang lebih muda menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti *tawadhu*, penghormatan kepada yang lebih tua, serta etika bertetangga melalui pengamatan langsung dan partisipasi aktif. Proses transmisi nilai ini tidak terjadi melalui indoktrinasi kaku, melainkan melalui pengalaman simbolik bersama dalam ritual doa dan makan bersama. Identitas kolektif sebagai komunitas religius yang guyub diperkuat setiap pekan, membentuk rasa memiliki atau *sense of belonging* yang mengakar kuat. Hal ini menjadi benteng kultural yang penting di tengah gempuran individualisme budaya urban yang mulai merambah wilayah peri-urban seperti Kecamatan Krian. Keberhasilan transfer nilai ini menjamin bahwa tradisi leluhur tidak akan punah, melainkan terus beradaptasi dan relevan bagi generasi penerus sebagai panduan moral dalam berinteraksi sosial.

Kendati penelitian ini berhasil memetakan fungsi sosial kegiatan keagamaan, terdapat beberapa keterbatasan metodologis yang perlu menjadi catatan kritis. Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan hanya mampu memotret fenomena di permukaan tanpa memberikan data kuantitatif yang terukur mengenai seberapa besar peningkatan indeks kohesi sosial secara statistik. Ketiadaan data angka persentase yang presisi mengenai frekuensi interaksi per individu membuat generalisasi hasil penelitian ini terbatas pada konteks spesifik Desa Jaticalang dan tidak serta merta dapat diterapkan pada desa lain dengan karakteristik demografi berbeda. Selain itu, penelitian ini belum menggali secara mendalam mengenai potensi eksklusivitas kelompok yang mungkin muncul akibat pengelompokan berbasis afiliasi keagamaan tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menerapkan metode campuran atau *mixed method* dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta variabel yang lebih kompleks, guna menguji apakah modal sosial yang terbentuk bersifat inklusif terhadap perbedaan atau justru memperkuat sekat-sekat sosial dalam masyarakat yang lebih heterogen.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Yasin–Tahlil bukan sekadar praktik ibadah rutin, melainkan memiliki makna sosial yang strategis dalam kehidupan masyarakat Desa Jaticalang. Sebagaimana tujuan penelitian yang menekankan pemahaman terhadap peran praktik budaya-keagamaan dalam membangun interaksi sosial, hasil dan pembahasan membuktikan bahwa Yasin–Tahlil berfungsi sebagai ruang sosial yang efektif dalam memperkuat hubungan antarmasyarakat. Melalui intensitas pertemuan yang berkelanjutan, kegiatan ini menciptakan pola interaksi yang mendorong terbentuknya komunikasi, kepercayaan, dan solidaritas sosial. Berdasarkan temuan tersebut, diharapkan kegiatan Yasin–Tahlil dapat terus dipertahankan dan diberdayakan sebagai aset sosial-budaya masyarakat. Pengembangan kegiatan ini dapat diarahkan tidak hanya pada aspek ritual, tetapi juga pada penguatan fungsi sosialnya, seperti sebagai media komunikasi, pendidikan nilai, dan penguatan partisipasi masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji peran praktik keagamaan serupa dalam konteks sosial yang berbeda, serta mengembangkan model pemberdayaan masyarakat berbasis budaya dan keagamaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa praktik budaya-keagamaan, khususnya Yasin–Tahlil, memiliki potensi besar sebagai fondasi



pembangunan sosial berbasis komunitas, yang mampu menjawab tantangan kehidupan sosial masyarakat secara berkelanjutan di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annajih, M. Z. H., Fakhriyani, D. V., & Sa'idah, I. (2021). Konseling indigenous: Kajian pada kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4255>
- Asmiyanto, T., & Sugiyanto, S. (2025). *Inovasi pendamping sekolah lapang dalam mewujudkan desa inklusif*.
- Ataupah, W. V., & Parhan, M. (2025). Kurikulum yang membumi: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1133. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8045>
- Awaliah, S. (2021). Zakat dan halal: Pengaruh privilese praktik keagamaan dalam regulasi pembangunan di Indonesia. *Idarotuna*, 3(2), 162. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i2.11813>
- Colfer, C. J. P., & Prabhu, R. (2023). *Responding to environmental issues through adaptive collaborative management*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003325932>
- Faedlulloh, D., Karmilasari, V., Meutia, I. F., & Yulianti, D. (2021). Examining social capital for urban societies in the midst of Covid-19 through digital gotong royong. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211206.028>
- Farah, N. (2020). Makna ritual maulidan bagi masyarakat buntet pesantren kecamatan astanajapura kabupaten cirebon. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i2.7262>
- Humaedi, M. A., Wibowo, D. P., Hariyanto, W., Susilo, S. R. T., Wijayanti, F., Hakim, F. N., Martino, M., Wijaya, G., Andari, R. N., Yumantoko, Y., & Tessa, A. (2025). Shifting collective values: The role of rural women and gotong royong in village fund policy. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04577-6>
- Indriyani, D., Komalasari, K., Malihah, E., & Fitriyanti, S. (2023). Promoting civic engagement among students in the preservation of local culture during a time of disruption. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 104. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.58790>
- Irawan, A., Parukka, R. A. P., Pane, L. R., Tuhumena, J. R., & Redu, S. T. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya pembesaran ikan lele dengan sistem bioflo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 3(1), 228. <https://doi.org/10.31004/abdira.v3i1.251>
- Junaedi, J., Dikrurrohman, D., & Abdullah, A. (2023). Analysis of social change in rural communities due to the influence of urbanization and globalization in Indonesia. *Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(3), 431. <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i3.76>
- Khotimah, K., & Rosidi, I. (2020). Negotiating piety and radicalism: A study among Muslim youth in Pekanbaru, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(3), 633. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v8i3.377>





- Kondi, B. R. P., Pillakoannu, R. T., & Lattu, I. Y. M. (2021). Ritual wulla poddu sebagai model resiliensi masyarakat marapu di kampung tarung dan praijing sumba barat. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 172. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.18494>
- Kristanti, D., Edison, E., Yunanto, M. K., Alfiandri, A., Utari, D. S., Samnuzulsari, T., Akbar, D., Suyito, S., Solina, E., & Yudiantmaja, W. E. (2021). Strengthening social capital of urban community during COVID-19 disaster. *E3S Web of Conferences*, 331, 1013. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202133101013>
- Kristanto, T. B. A., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan masyarakat berbasis aset sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui sektor wisata kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43. <https://doi.org/10.22146/jsds.2272>
- Maulana, L., Mardian, N., Galuh, R., & Hayunandgea, V. (2025). Menanamkan nilai gotong royong melalui kearifan lokal desa penglipuran. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 112. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.756>
- Muchlashin, A., Putri, W. A., Asya'bani, N., & Nurfajrin, S. (2022). Pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan di kampung mumes raja ampat papua barat. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 235. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1562>
- Murtadlo, M., Albana, H., Helmy, M. I., Libriyanti, Y., Izazy, N. Q., & Saloom, G. (2024). Preserving the gotong royong character for Indonesian Gen-Z in the digital era. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(3), 1631. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27175>
- Nababan, R., Dharma, S., Siahaan, P. G., Junaidi, J., Fatimah, U., & Faudzi, W. S. D. bin M. (2025). Transforming civic education through nationalism projects to strengthen global diversity character in higher education. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(2), 160. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.65623>
- Noviar, T. N. A., Zakiah, K., & Setiawan, E. (2021). Komunikasi spiritual wanita karir di lingkungan rumah sakit kota bandung. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 185. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i2.15064>
- Rahman, L., Fajriyani, G., Triani, P. N., & Aslan, E. (2022). Revisiting ritual and ancestral practice: Belief and belonging within the jamanan bende tradition in bumijawa tegal, central java. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(1), 103. <https://doi.org/10.21831/ws.30.1.13067>
- Rojak, R., Zuhri, S., & Sastradiharja, J. (2021). Pengaruh media sosial dan lingkungan sosial sekolah terhadap perilaku religius siswa. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i1.65>
- Segara, I. N. Y. (2020). "Bade Beroda": Transformasi dan komodifikasi budaya dalam upacara ngaben di Bali. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 94. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1.810>
- Solihin, S., & Adnan, A. (2020). Model penyampaian pelatihan bisnis online pada masyarakat desa dengan kolaborasi perguruan tinggi dan pesantren. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.15575/jt.v3i1.7484>
- Surwanti, A., & Puspitosari, W. A. (2021). Penguatan kader rehabilitasi berbasis masyarakat guna mewujudkan masyarakat yang inklusi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.32.199>



- Utami, M. P. (2024). Pengaruh interaksi sosial dalam pergaulan terhadap pengembangan sikap kepedulian sosial siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 71. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6298>
- Utami, S. M., & Arsi, A. A. (2022). Lingkungan perdesaan: Sebuah tantangan perubahan bagi masyarakat pegunungan. *Bookchapter Alam Universitas Negeri Semarang*, 1, 90. <https://doi.org/10.15294/ka.v1i1.86>
- Wignjosasono, K. W. (2022). Transformasi sosial budaya masyarakat pasca pandemi Covid-19. *Sebatik*, 26(1), 387. <https://doi.org/10.468484/sebatik.v26i1.1855>
- Wulandari, D. R., & Trinugraha, Y. H. (2025). From collective solidarity to rational participation: Transforming the royongan omah tradition in ngasinan village, Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.22373/jsai.v6i1.6660>